I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami krisis finansial pada Tahun 1997 berlanjut pada krisis ekonomi yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Namun demikian, sektor pertanian menjadi sektor dominan perekonomian Indonesia pada saat itu. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yaitu perkebunan, tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan peternakan, salah satu sub sektor yang memiliki peran penting bagi perekonomian adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,30% dimana sub sektor perkebunan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Pada Tahun 2018 merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian (Statistik Karet, 2018). Sub sektor ini menyediakan lebih dari 29,46% lapangan kerja bagi penduduk Indonesia (BPS, 2018).

Karet merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang memiliki peran cukup penting dalam perekonomian nasional sampai saat ini, permintaan akan hasil karet masih tinggi dikarenakan semakin meluasnya penggunaan karet sehingga permintaan terhadap bahan baku meningkat. Namun, perkebunan karet rakyat belum dikelola dengan baik dan tanaman karet tua jarang diremajakan dengan tanaman baru. Hal ini yang menyebabkan produktivitas perkebunan karet rakyat sangat rendah (Naibaho. P, 2015).

Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil karet di Indonesia yang tersebar di beberapa kabupaten. Hampir seluruh kabupaten di Provinsi Jambi

memiliki perkebunan karet rakyat. Perkembangan luas dan produksi komoditas perkebunan di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Dan Produksi Komoditi karet Provinsi Jambi Tahun 2014-2018.

Tahun	TBM (Ha)	TM (Ha)	TTM/TR (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jlh Petani (KK)
2014	194.284	345.386	125.925	318.348	922	255.932
2015	198.296	359.107	111.516	331.663	924	256.256
2016	194.003	362.858	112.660	337.544	930	263.651
2017	193.661	369.757	109.982	344.413	931	263.398
2018	188.945	374.071	104.098	348.551	932	262.583

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi komoditi karet di Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan selama Tahun 2014 hingga 2018. Peningkatan produksi yang sangat signifikan adalah pada Tahun 2015 dimana produksi karet meningkat sebesar 4,182%. Hal tersebut diikuti oleh semakin bertambahnya jumlah petani/KK yang mengusahakan komoditi karet di Provinsi Jambi tiap tahunnya. Berdasarkan data dinas perkebunan Provinsi Jambi saat ini seluruh kabupaten di Provinsi Jambi memiliki lahan perkebunan karet.

Tabel 2. Luas Dan Produksi Tanaman Karet di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2018.

Kabupaten	TBM (Ha)	TM (Ha)	TTM/TR (Ha)	Produksi (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jlh Petani (Kk)
Batanghari	24.835	78.970	9.767	74.430	943	38.978
Muaro Jambi	16.727	34.461	7.245	32.980	957	15.229
Bungo	35.712	45.209	17.539	49.129	1.088	53.415
Tebo	33,834	64.281	17.226	51.341	799	54.006
Merangin	41.653	79.072	18.449	74.441	941	54.742
Sarolangun	32.483	63.881	31.051	60.814	952	36.271
T. J. Barat	1.892	6.515	838	4.407	676	4.569
T. J Timur	2.507	3.858	1.853	3.647	945	5.283
Kerinci	1.142	649	80	399	615	1.368
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-
Jumlah	190.335	376.896	104.044	351.651	933	263.921

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten yang mengusahakan tanaman karet rakyat di Provinsi Jambi. Produktivitas karet di Kabupaten Muaro Jambi pada Tahun 2018 sebesar 957 Kg/Ha dengan jumlah petani karet nya sebanyak 15.229 KK yang mengusahakan karet sebagai sumber mata pencaharian. Data menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki produktivitas yang cukup tinggi setelah Kabupaten Bungo.

Kabupaten Muaro Jambi sebagai bagian dari Provinsi Jambi yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar untuk mendukung pengembangan sub sektor perkebunan. Komoditi karet adalah komoditi ekspor yang masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat Muaro Jambi, komoditi karet masih tetap menarik dikembangkan karena mempunyai keunggulan-keunggulan. Luas lahan yang cukup besar Kabupaten Muaro Jambi menjadi salah satu kabupaten penyumbang penghasil karet di Provinsi Jambi (BPS, 2017). Sebagai salah satu komoditas unggulan, harga karet di Kabupaten Muaro Jambi relatif masih rendah dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Jambi. Berikut merupakan data perkembangan harga karet di Provinsi Jambi.

Tabel 3. Perkembangan Harga Tanaman Karet di Provinsi Jambi Tahun 2014-2018.

Kabupaten	Karet (Slab)				
	Rp/Kg				
	2014	2015	2016	2017	2018
Batanghari	7.582	6.764	6.193	8.015	7.927
Muaro Jambi	7.786	5.560	5.765	8.604	6.500
Bungo	9.616	8.171	6.990	7.942	7.292
Tebo	7.288	6.713	7.329	8.017	7.735
Merangin	7.292	5.858	6.125	7.292	8.896
Sarolangun	6.775	5.833	5.542	6.658	6.092
T.J Timur	6.375	5.625	5.442	6.683	6.521
T.J Barat	6.450	5.442	3.688	8.350	12.667
Kerinci	5.542	5.000	5.125	5.500	4.958
Sugai Penuh	-	-	-	-	-

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan harga di Kabupaten Muaro Jambi selama kurun waktu lima tahun terakhir sangatlah berfluktuasi. Harga karet di Kabupaten Muaro Jambi masih cenderung rendah di bandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Jambi. Rendahnya harga karet yang ada menjadi alasan yang kuat bagi petani untuk membentuk kemitraan dengan *Crumb Rubber* dalam memasarkan bokar.

Kecamatan Mestong merupakan salah satu kecamatan yang rata-rata petanya mengusahakan tanaman karet. Kecamatan Mestong memiliki 14 desa, pada Tahun 2018, memiliki luas lahan sebesar 14.600 Ha dan jumlah petani/KK sebanyak 2.663 jiwa yang pendapatannya di hasilkan dari tanaman karet (Lampiran 1). Kecamatan Mestong memiliki beberapa koperasi di setiap desa, namun tidak semua koperasi di Kecamatan Mestong masih berjalan. Salah satu koperasi yang masih berjalan dengan baik adalah koperasi yang berada di Desa Pondok Meja, dimana koperasi tersebut bertindak sebagai promotor pemasaran bokar langsung pada *crumb rubber*. Satu-satunya UPPB yang masih berjalan di Kecamatan Mestong adalah UPPB yang berada di Desa Pondok Meja. Masyarakat di Desa Pondok Meja mengusahakan karet rakyat sebagai mata pencaharian. Produktivitas karet di Desa Pondok Meja adalah sebesar 0,51 Ton/Ha dengan luas lahan karet sebesar 1.657 Ha dan mampu menghasilkan produksi sebesar 844 Ton (Lampiran 2).

Pemasaran bokar di Desa Pondok Meja pada umumnya dilakukan melalui lembaga pemasaran ke pedagang pengumpul desa (toke) dan Koperasi. Koperasi Usaha Jaya dibentuk secara sengaja oleh petani-petani di Desa Pondok Meja karena harga karet ditingkat petani masih relatif rendah. Kemitraan yang dijalin koperasi

dengan pabrik pengolah karet di sebut UPPB (Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar). Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) adalah unit usaha yang dibentuk oleh dua atau lebih kelompok pekebun untuk melakukan kegiatan bimbingan teknis, pengolahan dan pemasaran bokar. Sejak diterbitkannya PERMENTAN NO. 38 Tahun 2008, pemerintah telah mensosialisasikan Gerakan Nasional Bokar Bersih seiring dengan ditandai terbentuknya beberapa UPPB di wilayah sentra perkebunan karet rakyat, seperti di Sumatera Selatan, Jambi, Riau, dan Kalimantan Selatan (kementerian pertanian, 2008). Pada umumnya petani memasarkan bokar pada pedagang pengumpul/toke desa hal ini mengakibatkan panjangnya rantai pemasaran yang tercipta. Oleh karena, itu petani-petani di Desa Pondok Meja membentuk koperasi dalam memasarkan bokar.

Konsep kemitraan yang dijalin UPPB dengan *crumb Rubber* adalah pola sub kontrak yakni dimana UPPB memasarkan hasil produksi petani yang berupa bokar pada *crumb rubber* atau UPPB memasok kebutuhan yang diperlukan *crumb rubber*. Dalam hal ini konsumen akhir dari pemasaran bokar di Desa Pondok Meja adalah *crumb rubber*. Kerjasama yang dijalin oleh koperasi dengan *Crumb Rubber* diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan harga ditingkat petani. Sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan pendapatan petani. Kegiatan pemasaran bokar melalui tengkulak seringkali merugikan petani dalam segi penentuan harga. Sedangkan pemasaran bokar melalui UPPB tidak lagi melalui tengkulak/toke tetapi langsung disalurkan pada *crumb rubber* selaku konsumen akhir sehingga harga yang diterima petani adalah harga yang langsung diberikan oleh *crumb rubber* selaku konsumen akhir. UPPB tidak memiliki peranan dalam menentukan harga akan tetapi UPPB membebankan biaya-biaya pemasaran pada petani sehingga

harga yang diterima oleh petani adalah harga setelah beban biaya pemasaran. Berbeda dengan pemasaran melalui tengkulak untuk biaya-biaya pemasaran ditanggung sepenuhnya oleh tengkulak itu sendiri.

Desa Pondok Meja memiliki 10 kelompok tani, 7 diantaranya tergabung dalam koperasi Usaha Jaya dan memasarkan bokranya dengan menjalin kemitraan dengan *Crumb Rubber*. Sepuluh kelompok tani yang ada, tujuh diantaranya memasarkan bokar melalui UPPB sedangkan 3 kelompok lainnya menjual bokarnya melalui tengkulak. Akan tetapi pada Tahun 2018 dari 7 kelompok tani yang menjual bokar melalui UPPB, tiga kelompok tani justru kembali memasarkan bokar melalui tengkulak yang ada di desa pondok meja. Tiga kelompok tani tersebut adalah kelompok tani mustika tani, kelompok tani sumber rezeki dan kelompok tani mandiri. Sedangkan 4 kelompok tani yang masih bertahan menjalin kemitraan pemasaran bokar melalui UPPB yaitu kelompok tani Budi Utomo A, kelompok tani Budi Utomo B, kelompok tani Kaya Usaha dan kelompok tani Batas Jaya. Data mengenai perkembangan kelompok tani di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Kelompok Tani di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi

Kelompok tani	2014		2015		2016		2017		2018	
	B	TB
Budi Utomo A	24	-	24	-	24	-	24	-	24	-
Budi Utomo B	24	-	24	-	24	-	24	-	24	-
Karya Usaha	20	-	20	-	20	-	20	-	20	-
Batas Jaya	17	-	17	-	17	-	17	-	17	-
Mustika Tani	8	9	3	14	-	17	-	17	-	17
Mandiri	10	10	7	13	7	13	-	20	-	20
Sumber Rezeki	2	13	-	15	-	15	-	15	-	15
Akur	-	16	-	16	-	16	-	16	-	16
Guyub	-	10	-	10	-	10	-	10	-	10
Lestari	-	12	-	12	-	12	-	12	-	12

Sumber: UPPB Desa Pondok Meja 2019

B : Bermitra
 TM : Tidak Bermitra

Tabel diatas menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir jumlah kelompok tani yang melakukan kemitraan melalui UPPB dari tahun ke tahun semakin berkurang. Dalam kegiatan bermitra tidak hanya memberikan keuntungan pada petani dalam sisi harga tetapi sejalan dengan manfaat tentunya juga terdapat hambatan yang mereka hadapi selama melakukan kemitraan sehingga petani memiliki pertimbangan tersendiri mengapa petani memutuskan untuk berhenti bermitra dengan *crumb rubber*. Salah satu permasalahan yang mereka hadapi dalam kegiatan kemitraan adalah dari segi sisi pembayaran yang dilakukan oleh UPPB. pembayaran yang dilakukan oleh UUPB adalah dibayarkan kemudian sehingga menjadi pertimbangan kembali oleh petani untuk melakukan kegiatan kemitraan

Pelaksanaan kemitraan diharapkan dapat membantu petani dalam hal meningkatkan harga ditingkat petani yang semula petani hanya sebagai *price taker* dengan posisi tawar yang lemah terhadap tengkulak/toke. Dalam kegiatan kemitraan ini diharapkan juga dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain berpengaruh terhadap harga tindakan kemitraan ini juga dapat berpengaruh pada margin yang tercipta dan efisiensi pemasaran yang ada pada saluran pemasaran bokar. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efisiensi Pemasaran Bokar Pada Petani Bermitra Dan Petani Tidak Bermitra di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi”**

1.2 Perumusan Masalah

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil karet yang masih memiliki potensi yang cukup besar. Perkebunan karet di Provinsi Jambi sendiri

masih didominasi oleh perkebunan karet rakyat yang diusahakan secara turun temurun, sehingga menjadi bagian dari budaya dan kebiasaan masyarakat di Provinsi Jambi. Komoditi karet masih menjadi komoditas unggulan di Provinsi Jambi, hal tersebut dapat dilihat dari luas areal yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, diikuti dengan produksi karet yang juga meningkat serta jumlah petani yang mengusahakan komoditi karet juga semakin meningkat.

Tingkat kesejahteraan petani karet di Provinsi Jambi masih tergolong rendah, hal tersebut dikarenakan harga karet di Provinsi Jambi yang berfluktuasi dan masih relatif rendah. Pengembangan komoditas karet di Provinsi Jambi akan sangat baik apabila diikuti dengan sistem pemasaran yang efisien. Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi dalam pemasaran bokar adalah petani menempati posisi kurang menguntungkan dalam transaksi pemasaran bokar, yakni petani hanya sebagai *price taker* saja. Hal inilah yang akan menimbulkan perbedaan harga yang cukup jauh antara harga yang diterima petani dengan harga ditingkat konsumen akhir atau *crumb rubber*.

Permasalahan-permasalahan tersebut sebenarnya telah diatasi dengan adanya kemitraan dengan *crumb rubber* dan pasar lelang. Kegiatan Kemitraan bertujuan untuk meningkatkan harga yang diterima petani dan sekaligus membina petani dalam memperbaiki mutu bokar. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi petani membentuk kemitraan yang kemudian memasarkan bokar ke *crumb rubber* melalui UPPB. Tetapi dari tahun ke tahun tujuh kelompok tani yang telah terbentuk dan memasarkan bokar pada *crumb rubber* melalui UPPB semakin berkurang sehingga pada saat ini hanya ada empat kelompok tani saja yang masih memasarkan bokar melalui UPPB. Permasalahan yang dihadapi petani dalam kegiatan kemitraan

tidak lain dan tidak bukan adalah sistem pembayaran yang dilakukan oleh UPPB yang dibayarkan kemudian, berbeda dengan petani dan memasarkan bokar nya melalui tengkulak/toke yang pembayarannya dibayarkan langsung secara tunai. Hal tersebutlah yang mendorong beberapa petani memutuskan kembali untuk memasarkan bokar melalui tengkulak/toke. Selain itu juga pada UPPB petani tidak diperbolehkan meminjam sejumlah uang tunai melebihi tabungan yang mereka setorkan pada UUPB. Berbeda pada tengkulak/toke, mereka memberikan pinjaman pada petani sesuai dengan yang mereka inginkan dengan syarat bahwa petani harus menjual bokar mereka pada tengkulak/toke.

Sejalan dengan hal tersebut akan tetapi ada hal-hal perlu diperhatikan dalam kegiatan pemasaran yaitu sistem pemasaran apakah sistem pemasaran yang sedemikian rupa tersebut sudah efisien. Perbaikan dalam sistem pemasaran karet bertujuan untuk memperbesar tingkat efisiensi pemasaran diupayakan dengan memperbesar nilai yang diterima petani serta memperkecil biaya pemasaran.

Berdasarkan uraian diatas maka di rumuskan beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana saluran pemasaran dan fungsi-fungsi pemasaran bokar pada petani bermitra dan petani tidak bermitra di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong?
2. Apakah saluran pemasaran bokar pada petani bermitra dan petani tidak bermitra sudah efisien?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan saluran pemasaran dan fungsi-fungsi pemasaran bokar pada petani bermitra dan petani tidak bermitra di Desa Pondok Meja.
2. Untuk mengetahui efisiensi saluran pemasaran bokar pada petani bermitra dan petani tidak bermitra.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi petani di Kecamatan Mestong.
3. Sebagai bahan acuan, masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian selanjutnya.